

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemerdekaan membawa beribu makna untuk setiap insan manusia. Ada yang mengartikan merdeka berarti terbebas dari belenggu penjajah, ada yang mengartikan terbebas dari keterbelakangan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Ada juga mereka yang mengartikan merdeka sebagai tetap terjaganya kedaulatan Negara di bawah gempuran arus globalisasi yang mengakibatkan kian menipisnya jiwa nasionalisme suatu bangsa. Sudah bertahun-tahun Indonesia merdeka dan memiliki kedaulatan yang utuh sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia yang telah dicapai selama lebih dari setengah abad tersebut ternyata belum ditopang rasa dan jiwa nasionalisme oleh seluruh bangsa Indonesia secara utuh.

Bangsa Indonesia adalah bangsa pejuang. Sebagai pejuang, bangsa Indonesia telah menunjukkan kegigihannya dalam melawan segala bentuk penjajahan. Semangat perjuangan yang diwariskan oleh para pejuang bangsa Indonesia ini salah satunya didorong oleh adanya semangat nasionalisme. Nasionalisme adalah konstruksi identitas yang diolah melalui narasi kebangsaan dan kemudian dicerminkan dengan beberapa definisi (Heryanto, 1996: xx).

Definisi tentang bangsa atau nasion adalah komunitas politis dan dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan. Dengan ironi Ernest Renan (1823-1892) mengacu kepada pembayangan ini tatkala ia menulis bahwa “*Or l’essence d’une nation est que tous les individus aient beaucoup de choses en commun, et aussi que tous aient oublié bien des choses*”. Maka intisari sebuah bangsa adalah bahwa di dalamnya setiap individu memiliki banyak hal yang menjadi kepunyaan bersama [contoh: setiap orang Indonesia memiliki keindonesiaan yang sekaligus menjadi kepunyaan bersama bangsa Indonesia] dan sekaligus melupakan banyak hal lain yang menjadi kepunyaan bersama (dalam Anderson, 2008: 8).

Istilah dibayangkan (*imagined*) ini penting, menurut Anderson, mengingat bahwa anggota-anggota dari nasion itu kebanyakan belum pernah bertemu satu sama lain, tetapi pada saat yang sama di benak mereka hidup suatu bayangan bahwa mereka berada dalam suatu kesatuan komunitas tertentu. Karena terutama hidup dalam bayangan (dalam arti positif) manusia yang juga hidup dan berdinamika, nasionalisme di sini dimengerti sebagai sesuatu yang hidup, yang terus secara dinamis mengalami proses pasang surut, naik turun. Pandangan yang demikian ini mengandaikan bahwa nasionalisme merupakan sesuatu yang hidup, yang secara dinamis berkembang serta mencari bentuk-bentuk baru sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman. Nasionalisme yang berintikan patriotisme itu memang perwujudannya mengalami dialektika yang dinamis

di mana tiap generasi mempunyai tantangan (*challenge*) dan jawaban (*response*) yang berbeda, namun esensi nasionalisme tetaplah sama yaitu rasa cinta yang dalam terhadap bangsa dan tanah airnya. Nasionalisme itu menjadi daya dorong bangsa dalam memperjuangkan cita-cita bersama.

Nasionalisme, semula adalah gagasan mengenai kesatuan kebangsaan dalam suatu wilayah politik kenegaraan. Teori politik, membagi manusia ke dalam berbagai bangsa, dan nasionalisme sebagai nilai rohaniyah yang mendorong kehendak untuk hidup sebagai suatu bangsa serta mempertahankan kelangsungan hidup kebangsaannya itu (Heryanto, 1996: 14). Di Indonesia sendiri nasionalisme bukan merupakan sesuatu yang sudah sejak dulu ada. Ia baru lahir dan mulai tumbuh pada awal abad ke-20, seiring dengan lahir dan tumbuhnya berbagai bentuk organisasi pergerakan nasional yang menuntut kemerdekaan dan sistem pemerintahan negara bangsa yang demokratis. Tampak pula bahwa nasionalisme di Indonesia merupakan sesuatu yang hidup, yang bergerak terus secara dinamis seiring dengan perkembangan masyarakat, bahkan sampai sekarang.

Makna nasionalisme sendiri tidak statis, tetapi dinamis mengikuti bergulirnya masyarakat dalam waktu. Diawali dari peristiwa sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 di Batavia (Jakarta), para pendiri bangsa bersepakat bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang "satu". Satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa. Peristiwa ini menunjukkan awal dibangunnya konstruksi nasionalisme di Indonesia. Semangat sumpah

pemuda 1928 dapat menjadi inspirasi dalam memperkokoh dan mengaktualisasikan wawasan kebangsaan dan nasionalisme Indonesia dalam menghadapi tuntutan perkembangan yang ada. Sumpah pemuda adalah gagasan dasar mengenai komitmen dan peran generasi muda terhadap kepentingan bangsa dan kemanusiaan universal (Heryanto, 1996: 29).

Ernest Gellner menetapkan: “Nasionalisme bukanlah bangkitnya kesadaran diri suatu bangsa; nasionalisme membikin-bikin bangsa-bangsa di mana mereka tidak ada” (dalam Anderson, 2008: 9). Nasionalisme dimaknai sebagai gerakan ideologis untuk meraih dan memelihara otonomi, kohesi, dan individualitas bagi satu kelompok sosial tertentu yang diakui oleh beberapa anggotanya untuk membentuk atau menentukan satu bangsa yang sesungguhnya atau yang berupa potensi saja. Artinya, adanya tekad masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang samawalaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda dalam agama, ras, etnik atau golongannya. Dalam perspektif demikian, Pancasila perlu diletakkan bukan hanya sebagai ideologi bangsa, melainkan sebagai kesadaran berbangsa, bernegara, dan berkemanusiaan (Heryanto, 1996: 24).

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan hal ras dan etnis, bahasa, budaya, agama, dll. Ditambah status geografis yang menunjukkan Indonesia sebagai negara maritim yang terdiri dari 13.000 pulau. Aset bangsa yang seperti itu harus bisa dikelola secara tepat. Untuk

itu dibutuhkan nasionalisme demi menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Wacana nasionalisme bagi Indonesia menjadi penting sesudah munculnya realitas budaya baru penghujung abad ini (Heryanto, 1996:16).

Apalagi sebagai warga bangsa Indonesia, rasa kecintaan dengan negara ini perlu ditanamkan, yaitu mencintai keberanekaragaman yang ada. Sedangkan kaum muda di Indonesia sendiri sudah terasa mengalami pendangkalan makna. Padahal kaum muda yang nantinya menjadi penerus perjuangan dari para pejuang negara ini. Namun kaum muda kini menganggap nasionalisme bukan sesuatu yang penting lagi. Nasionalisme seakan-akan hanya urusan upacara bendera saja. Hal ini senada dengan Benedict Anderson yang juga menekankan tetap pentingnya nasionalisme bagi bangsa Indonesia, dalam pengertian tradisional. Salah satu yang mendesak di Indonesia dewasa ini adalah adanya apa yang disebut sebagai “defisit nasionalisme”, yakni semakin berkurangnya semangat nasional, lebih-lebih di kalangan mereka yang kaya dan berpendidikan (Anderson, 2001: 215).

Sebagai generasi baru bangsa harus berani mengembangkan pemikiran kritis keagamaan dan kebangsaan serta nasionalisme melampaui pemikiran klasik. Semangat kebangsaan tidak lagi terletak pada pewarisan nilai dalam formulasi structural, melainkan kesadaran sebagai anak bangsa sesuai tuntutan zaman (Heryanto, 1996: 16&23). Nasionalisme bagi kaum

muda menjadi penting karena sesungguhnya rekonstruksi nasionalisme kaum muda punya dasar logika yang kuat.

Civic Nasionalism atau nasionalisme kewargaan harus menjadi agenda utama kaum muda masa kini di tengah krisis nasionalisme yang terjadi. Nasionalisme yang *civic* mampu menempatkan segenap elemen bangsa melampaui batas agama, ras, dan suku sebagai komunitas setara. Nasionalisme kewargaan juga menjadi semacam etika dalam ranah kehidupan berbangsa dan bernegara. Anderson menulis, “begitu kerap kita lihat antusiasme nasionalis kerakyatan yang sejati, serta pemapanan ideologis nasionalis yang sistematis, malah Machiavelis, lewat media massa, sistem pendidikan, pengaturan-pengaturan administrative, dan seterusnya dalam kebijakan-kebijakan ‘pembangunan bangsa’ di negara-negara baru” (Anderson, 2008: 250).

Sebagai warga bangsa Indonesia harus bisa mengetahui dan menghargai budaya, ras, etnik, ataupun agama yang ada. Semakin dewasanya usia republik, warga negara sebagaimana manusia umumnya, semakin sadar terhadap makna dan fungsi rekayasa masa depan sejarah. Demikian pula, semakin terbukanya hubungan di antara bangsa-bangsa dunia, semakin disadari perlunya menyiapkan suatu generasi yang tidak hanya bisa berjaya di bumi pertiwi, melainkan juga di tengah pergaulan di antara bangsa-bangsa. Anak-anak masa depan adalah anak-anak bangsa di antara bangsa-bangsa, sehingga perlu memiliki wawasan yang luas (Heryanto, 1996:21).

Seiring perkembangan zaman sekarang ini, banyak cara sebagai bangsa Indonesia untuk menyelipkan sedikit unsur-unsur nasionalisme pada berbagai macam media. Apalagi bila melihat teknologi sekarang ini telah banyak mempengaruhi kehidupan kita tanpa disadari. Teknologi yang semakin canggih membuat media komunikasi juga berkembang dengan pesatnya, baik itu media cetak ataupun media elektronik. Akibat perkembangan teknologi, kini juga telah hadir yang dinamakan dengan media baru sebagai media komunikasi massa. Walaupun komunikasi massa biasanya merujuk pada surat kabar, video, CD, ROM, dan radio dan melebar kepada media baru (*new media*). *New Media* yang terdiri atas teknologi berbasis komputer. Teknologi komunikasi ini termasuk *e-mail*, *internet*, televisi kabel *digital*, teknologi video seperti DVD, pesan instan (*instan messaging-IM*) dan telepon genggam. Fungsi media komunikasi massa sendiri adalah untuk menyiarkan informasi, mendidik dan juga menghibur. Bahkan media baru seperti media internet bisa menyebarkan informasi jauh lebih cepat kepada masyarakat. Akses internet tidak terbatas oleh jarak dan waktu oleh pengguna, ditambah lagi internet merupakan media yang sangat interaktif.

Terdapat beberapa inovasi yang mendasar dari internet yang membedakannya dengan media yang terdahulu dan membutuhkan cara berpikir yang baru. Dua fitur yang penting adalah lingkungannya yang sangat luas untuk konsultasi dan pencarian berdasar keinginan pengguna, serta pasokan konektivitasnya yang canggih (dari segala bentuk) yang terbatas

hingga baru-baru ini. Perhatian terhadap internet juga karena gagasan yang relatif baru serta realitas portal internet, sebuah istilah yang memiliki makna yang kaya (McQuail, 2010: 117).

Saat ini, kelebihan fungsi media tidak dipungkiri bisa menjadi salah satu perantara menanamkan nasionalisme kepada masyarakat Indonesia, khususnya kaum muda yang sekarang sangat dekat dengan media internet/online. Pada media massa online, banyak terdapat informasi dalam bentuk berita. Beragam topik pemberitaan pun tersedia dan dengan mudah diakses. Mulai dari berita mengenai kasus-kasus yang sedang terjadi di seluruh pelosok Indonesia dan mancanegara, juga hal-hal/peristiwa yang memang menarik menjadi pemberitaan. Pada media online pun banyak terdapat portal berita yang menginformasikan berbagai macam berita, yaitu portal berita seperti Viva News, Tribunnews, Kompas.com dan lain-lain. Masing-masing portal mempunyai caranya sendiri dalam memberikan semua informasi berita-beritanya. Salah satu portal berita yang menarik untuk dibahas adalah portal berita Tribunnews yang memberitakan mengenai program baru di KompasTV yaitu 100 Hari Keliling Indonesia.



Gambar 1.1 Cover Acara 100 Hari Keliling Indonesia

Program 100 Hari Keliling Indonesia ini adalah program dokumenter perjalanan dari KompasTV. Program ini dipandu oleh Ramon Y Tungka, salah satu aktor Indonesia yang juga seorang petualang. 100 Hari Keliling Indonesia mengenalkan Indonesia dari perspektif yang berbeda, tidak hanya keindahan panorama serta keberagaman budaya, tetapi juga pahit manisnya kehidupan masyarakatnya. Dengan latar belakang tersebut Luminox Indonesia mendukung acara ini, dengan mengedepankan fitur *Always Visible* yang dimiliki oleh Luminox. Sehingga Ramon bersama tim 100 HKI dapat terus terjadwal dengan baik dalam segi hal waktu kapan dan keadaan apapun. Hal ini pula yang menjadikan Luminox sebagai *Essential Gear* yang digunakan selama perjalanan Ramon bersama tim dari Jakarta untuk mengelilingi pulau-pulau di Indonesia.

Program 100 Hari Keliling Indonesia merupakan tayangan yang mengedukasi penonton dan memberikan potret Indonesia yang sebenarnya. Tayangan ini juga memberikan gambaran bagi anak bangsa Indonesia untuk melihat tidak hanya keindahan panorama, keberagaman budaya, tetapi juga melihat potret keseharian masyarakat Indonesia sebenarnya. Dari program ini juga bertujuan untuk mengingatkan bangsa Indonesia bahwa negara ini begitu kaya akan kebudayaan dan dapat memahami mengenai perbedaan ras, etnik dan juga agama. Dengan penelitian ini diharapkan nasionalisme bangsa Indonesia mampu terbangun lagi. Karena dengan nasionalisme yang tinggi, bangsa Indonesia

mampu memajukan negara ini. Dari program yang menarik tersebut yang tentunya berbeda dari program-program lainnya dimana mengangkat budaya-budaya Indonesia, Tribunnews kemudian menjadikan berita dari setiap episodenya. Hal ini yang menjadi menarik untuk diteliti, tentang konstruksi nasionalisme dalam program 100 Hari Keliling Indonesia di portal berita online Tribunnews. Penelitian ini juga menjadi penting diteliti untuk mengetahui bagaimana wacana pemberitaan tentang nasionalisme yang dibangun oleh Tribunnews melalui program 100 Hari Keliling Indonesia kepada pembaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah

“ Bagaimana konstruksi nasionalisme pada program *100 Hari Keliling Indonesi* di portal berita online Tribunnews? ”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi nasionalisme yang dibangun pada program *100 Hari Keliling Indonesia* dalam portal berita online Tribunnews.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang wacana analisis kritis khususnya kajian konstruksi

nasionalisme pada portal berita online untuk memahami sebuah makna yang ada dalam setiap simbol-simbol dalam berita tersebut.

2. Secara praktis, penelitian ini bisa menjadi acuan dalam mengkonstruksi sebuah makna nasionalisme dalam dunia media massa.

E. Kerangka Teori

1. Nasionalisme dalam Media

Kata bangsa mempunyai dua pengertian: pengertian antropologis-sosiologis dan pengertian politis. Menurut pengertian antropologis-sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan persekutuan-hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat tersebut merasa satu kesatuan suku, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat. Pengertian ini memungkinkan adanya beberapa bangsa dalam sebuah negara dan sebaliknya satu bangsa tersebar pada lebih dari satu negara. Kasus pertama terjadi pada negara yang memiliki beragam suku bangsa, seperti Amerika Serikat yang menaungi beragam bangsa yang berbeda. Kasus kedua adalah sebagaimana yang terjadi pada bangsa Korea yang terpecah menjadi dua negara, Korea Utara dan Korea Selatan. Sementara dalam pengertian politis, bangsa adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam. Bangsa (*nation*) dalam pengertian politis inilah yang kemudian menjadi pokok pembahasan nasionalisme (Nur dalam Yatim, 2001: 57-58).

Anderson (2002: 8-11) menawarkan pandangan yang lebih positif tentang nasionalisme, ia menyatakan bahwa bangsa atau nation adalah komunitas politis yang dibayangkan (*imagined*) sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan. Lebih jauh dia memaparkan bahwa bangsa disebut komunitas karena ia sendiri selalu dipahami sebagai kesetiakawanan yang masuk-mendalam dan melebar-mendatar, sekalipun ketidakadilan dan penghisapan hampir selalu ada dalam setiap bangsa. Bangsa disebut sebagai komunitas terbayang (*imagined community*) karena para anggota bangsa terkecil tidak mengenal sebagian besar anggota lain, bahkan mungkin tidak pernah mendengar tentang mereka. Ia dibayangkan sebagai sesuatu yang terbatas karena bangsa-bangsa yang paling besar sekalipun memiliki garis-garis batas yang pasti dan jelas meski terkadang bersifat elastis. Di luar garis batas itu adalah bangsa lain yang berbeda dengan mereka.

Definisi lain menurut bahasa mengenai nasionalisme, diantaranya: (1) Huszer dan Stevenson: nasionalisme adalah yang menentukan bangsa mempunyai rasa cinta secara alami kepada tanah airnya, (2) L. Stoddard: nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan, yang dianut oleh sejumlah besar individu sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa, (3) Hans khon: nasionalisme menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi

politik, dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi (Yatim, 2001: 58).

Di Indonesia, nasionalisme melahirkan Pancasila sebagai ideologi negara. Perumusan Pancasila sebagai ideologi negara terjadi dalam BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Di dalam badan inilah Soekarno mencetuskan ide yang merupakan perkembangan dari pemikirannya tentang persatuan tiga aliran besar: Nasionalisme, Islam, dan Marxis. Pemahamannya tentang tiga hal ini berbeda dengan pemahaman orang lain yang mengandaikan ketiganya tidak dapat disatukan. Dalam sebuah artikel yang ditulisnya dia menyatakan, “Saya tetap nasionalis, tetap Islam, tetap Marxis, sintese dari tiga hal inilah memenuhi saya punya dada. Satu sintese yang menurut anggapan saya sendiri adalah sintese yang geweldig (Soekarno dalam Yatim, 2001:155).

Beberapa definisi di atas memberi simpulan bahwa nasionalisme adalah kecintaan alamiah terhadap tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk membentuk negara berdasar kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi. Nasionalisme menjadi sebuah paham yang bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Para nasionalis menganggap negara adalah sesuatu yang berdasarkan

beberapa “kebenaran politik” (*political legitimacy*) dimana kebenaran politik bersumber dari kehendak rakyat. Ikatan nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tak beranjak dari situ. Saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempatnya hidup dan menggantungkan diri. Dari sinilah cikal bakal tumbuhnya ikatan ini, yang notabene lemah dan bermutu rendah.

Soekarno menghendaki agar dalam negara Indonesia agama dan negara dipisahkan. Pemisahan itu tidak berarti menghilangkan kemungkinan untuk memberlakukan hukum-hukum Islam dalam negara, karena bila anggota parlemen sebagian besar orang-orang yang berjiwa Islam, mereka dapat mengusulkan dan memasukkan peraturan agama dalam undang-undang negara. Itulah cita-cita ideal negara Islam menurut Soekarno. Dengan dasar pemikiran itulah, Soekarno mengusulkan lima asas untuk negara Indonesia merdeka. Kelima asas itu adalah: (1) Kebangsaan Indonesia, (2) Internasionalisme atau peri kemanusiaan, (3) Mufakat atau demokrasi, (4) Kesejahteraan sosial, dan (5) Ketuhanan (Yatim, 2001:156).

Berdirinya Boedi Oetama (1908) menjadi tanda kebangkitan nasionalisme Indonesia yang kemudian diikuti organisasi-organisasi nasional lainnya. Jiwa nasionalisme diperteguh oleh semangat mempertahankan kemerdekaan, serta persatuan dan kesatuan Indonesia

yang dirongrong oleh perlawanan kedaerahan dari negara-negara boneka bentukan Belanda. Selain itu, Indonesia pernah berjaya di belantika dunia internasional. Hal itu terjadi ketika Bung Karno berhasil mencari jati diri bangsa dan melawan kekuatan neokolonialisme. Bung Karno berhasil membuat konsep jati diri bangsa Indonesia sebagai perwujudan dari nasionalisme bangsa yakni Pancasila dan UUD 1945. Semangat nasionalisme sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa agar setiap elemen bangsa bekerja dan berjuang keras mencapai jati diri dan kepercayaan diri sebagai sebuah bangsa yang bermartabat. Jati diri dan kepercayaan diri sebagai sebuah bangsa ini merupakan modal yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan di masa depan.

Dewasa ini, media cetak maupun elektronik mempunyai andil besar dalam membangkitkan nasionalisme. Media saat ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat kita. Konsumsi media yang sangat besar tersebut tentu saja membawa pengaruh positif maupun negatif, terhadap masyarakat. Dampak positifnya, masyarakat menjadi lebih berpengetahuan dan sadar akan apa yang terjadi saat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia sendiri. Beragam berita dan informasi yang disajikan oleh media membuat masyarakat menjadi bertambah dan masyarakat mempunyai bahan pertimbangan yang memadai dalam menentukan sikap sehari-hari. Akan tetapi seiring dengan dampak positifnya, muncul dampak negatif dari konsumsi masyarakat terhadap media. Masyarakat sering kali menelan mentah-mentah semua konten

yang disajikan oleh media tanpa menyaring dan menelaahnya terlebih dahulu.

Media massa memiliki keterbatasan dalam menyajikan seluruh realitas sosial sehingga ada proses seleksi saat para editor sebagai *gatekeeper* memilih berita-berita mana saja yang akan dimuat atau tidak. Pemilihan ini jelas sangat subjektif dan bergantung pada misi, visi, nilai, atau ideologi yang ingin disampaikan media massa. Ketika media menyeleksi pemuatan berita, media itu telah berpihak kepada suatu nilai. Dalam konteks ini, media akan berada dalam tiga kemungkinan, yaitu apakah media cenderung berafeksi *positif*, *netral*, atau *negatif*. Keberpihakan yang paling mendasar terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavourable*). Di satu sisi, bangkitnya semangat nasionalisme dalam diri masyarakat Indonesia, sedikit banyak, dipengaruhi oleh hasil pemberitaan media. Lazimnya ketika negara sedang dilanda konflik bilateral, apalagi yang menyangkut dengan kedaulatan negara masing-masing, seluruh elemen warganegara tergerak untuk membangkitkan semangat kebangsaannya. Begitu pula dengan para pelaku media.

Ideologi kebangsaan atau nasionalisme, adalah sebuah paham yang pada intinya mensyaratkan kecintaan yang besar pada tanah air, etnis, dan kelompok. Nasionalisme juga seringkali memberikan harapan tentang kebebasan dan tatanan sosial yang adil tanpa diskriminasi. Sebab, satu

sama lain anggota sebuah kelompok atau suku bangsa memiliki perasaan sama dan kesetaraan. Negara seolah mewajibkan para pelaku media untuk membela negaranya. Jika tidak, beban psikologis sebagai pengkhianat bangsa akan membayangi begitu saja. Maka, bisa dibilang, fanatisme kebangsaan dalam rekonstruksi berita di media massa cetak terjadi karena berbagai faktor.

Melihat isi sebuah media adalah melihat bagaimana pembentukan wacana sosial di dalamnya, maka sama saja dengan melihat bagaimana media merepresentasikan dunia ini, melalui simbol-simbol apa media menyebarluaskan sebuah wacana kepada masyarakat, serta hubungan-hubungan apa yang terbentuk. Semua itu, direfleksikan dalam berita yang dihasilkan oleh media tersebut. Proses pembentukan wacana oleh media, ternyata juga dipengaruhi oleh pihak-pihak yang “memegang” media itu sendiri. Pemahaman ini berlandaskan pada pandangan paradigma kritis. Everett M. Rogers (dalam Eriyanto, 2001: 23) menyebutkan bahwa dalam paradigma ini media dipandang sebagai entitas yang tidak bebas nilai, melainkan sangat rentan akan penguasaan oleh pihak dominan, yang dipenuhi oleh prasangka, retorika, dan propaganda.

Memahami berita, sama saja dengan memahami sebuah produk teks. Ketika memahami teks ini, audiens dapat melihat bagaimana realitas empirik ditampilkan oleh berita. Perlu diingat, bahwa berita adalah sebuah wacana yang sengaja dibangun oleh media. Ketika menyajikan sebuah

berita, media dipengaruhi oleh seperangkat nilai dan ideologi yang dianut, sehingga media memiliki tendensi-tendensi tertentu, yang pada akhirnya disebarluaskan kepada publik. Paradigma kritis memandang berita tidak hanya serangkaian kalimat dan serentetan paragraf dalam teks, melainkan berita sesungguhnya diliputi sejumlah variabel ketika diproduksi. Faktor-faktor itu adalah fakta, posisi media yang bersangkutan, posisi wartawan yang meliput beritanya, serta hasil liputan yang berkorelasi kuat dengan kemampuan kognitif wartawan menerjemahkan sebuah peristiwa. Serta bahasa, yang menjadi media penyampaian pesan berita, merupakan representasi dari dunia nyata. Karenanya, peran bahasa juga sangat penting dalam pembentukan wacana itu sendiri.

Berita, yang notabene memiliki banyak dimensi wacana yang menarik untuk diteliti, harus dibaca dan dipahami dalam sebuah situasi sosial yang meliputi norma, nilai, tujuan, serta kepentingan bersama. Oleh karena itu, bagaimana sebuah berita dipahami harus selalu diletakkan dalam konteks sosial yang ada. Menurut Aart van Zoest (1991, dalam Sobur, 2002: 60), sebuah teks tak pernah lepas dari ideologi. Ia juga memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Sebuah ideologi, menurut Eriyanto (2001: 13), adalah suatu konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Sebab, teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ini artinya, suatu berita sangat

mungkin merepresentasikan ideologi yang diusung serta untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak.

2. Tradisi Kritis dalam Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dan pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator (Raymond S. Ross, 1983: 8, dikutip dari Wiryanto, 2004: xii. *Pengantar Ilmu Komunikasi*). Komunikasi sebagai suatu aktivitas yang di dalamnya melibatkan proses interaksi sosial dan hubungan timbal balik antar pelakunya. Dalam ranah kajian ilmu komunikasi (*communication field*) terdapat beberapa tradisi yang dapat digunakan untuk membantu memahami proses komunikasi tersebut. Griffin membaginya menjadi tujuh yang mencakup; (1) tradisi sosio-psikologis (*the socio-psychological tradition*), (2) tradisi sibernetik (*cybernetic tradition*), (3) tradisi retorika (*the rhetorical tradition*), (4) semiotika (*the semiotic tradition*), (5) tradisi sosio-budaya (*socio-culture*), (6) tradisi kritis (*the critical tradition*), dan (7) tradisi fenomenologi (*the phenomenological tradition*)(Griffin, 2003: 21-36, dikutip dari Ibnu Hamad, 2013: xi).

Dalam tradisi kritis banyak hal yang mempengaruhi tradisi tersebut, antara lain teori kritis dari mazhab Marxisme dan mazhab Frankfurt. Kedua mazhab tersebut sangat erat hubungannya dengan tradisi

kritis yang akan peneliti jabarkan. Ada beberapa jenis dari ilmu sosial kritis, yang secara garis besar mempunyai 3 sifat dasar kesamaan yang utama (Eriyanto, 2001: 342) :

- a. Tradisi kritis mencoba untuk memahami sistem *taken for granted*, struktur kekuatan, dan kepercayaan keyakinan, atau ideologi yang mendominasi kelompok.
- b. Ahli kritis sangat tertarik dalam membongkar kondisi sosial yang menindas dan susunan kekuasaan yang bertujuan untuk memajukan pembebasan atau lebih bebas dan lebih memenuhi kelompok.
- c. Ilmu sosial kritis memberikan sebuah usaha yang sungguh-sungguh untuk menyatukan teori dan tindakan.

Keadaan sosial yang menjadi objek penelitian merupakan sasaran dari tradisi kritis untuk dibongkar isinya (Eriyanto, 2001: 6). Karena tradisi adalah merekonstruksi secara simbolis melalui generasi yang turun temurun yang juga melibatkan kelestarian kebudayaan dan ketidaklestarian. Tidak ada diantara itu yang mempunyai pokok maupun inti kebenaran diluar penafsiran yang terus menerus.

Hal yang menguatkan tentang tradisi terutama teori sosial kritis disampaikan oleh Ben Agger. Teori sosial kritis memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Teori sosial kritis berlawanan dengan positivisme. Pengetahuan adalah konstruksi aktif yang tidak sepenuhnya bebas nilai. Teori sosial kritis percaya bahwa masyarakat ditandai oleh historisitas (terus mengalami perubahan).
- b. Teori sosial kritis membedakan masa lalu dan masa kini secara umum ditandai oleh dominasi, eksploitasi dan penindasan, dan masa depan akan meluruhkan fenomena ini. Dalam hal ini teori sosial kritis mendorong kemungkinan kemajuan. Peran teori

sosial bersifat politis karena berperan dalam mendorong perubahan sosial.

- c. Teori sosial kritis berpandangan bahwa dominasi bersifat structural, kehidupan masyarakat sehari-hari dipengaruhi oleh institusi sosial yang lebih besar seperti politik, ekonomi, budaya, diskursus, gender dan ras.
- d. Struktur dominasi direproduksi melalui kesadaran palsu manusia, dilanggengkan oleh ideologi, reifikasi, hegemoni, pemikiran satu dimensi dan metafisika keberadaan. Teori sosial kritis mematahkan kesadaran palsu dengan meyakini adanya kuasa manusia, baik secara pribadi maupun secara kolektif untuk mengubah masyarakat.
- e. Teori sosial kritis berkeyakinan bahwa perubahan sosial dimulai dari rumah, pada kehidupan sehari-hari manusia, menghindari determinasi dan mendukung voluntarisme.
- f. Mengikuti pemikiran Marx, teori sosial kritis menggambarkan hubungan antara struktur dan manusia secara dialektis.
- g. Manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas kebebasan mereka sendiri serta mencegah mereka agar tidak menindas sesamanya (Ben Agger, 2003: 7-10)

Ketujuh hal yang merupakan ciri teori sosial kritis di atas didukung oleh beberapa teori sosial kritis yang ada, hal ini dikarenakan tidak ada satu teori yang secara eksplisit mengandung ketujuh unsur tersebut. Banyak ahli kritis yakin bahwa pertentangan, ketegangan dan konflik merupakan aspek yang tidak dapat terelakan dari tujuan sosial dan tidak akan pernah bisa dihapuskan.

Dalam hal ini kehidupan masyarakat yang terpinggirkan merupakan hasil dari sistem perekonomian. Secara gamblang, kita bisa lihat bahwa kehidupan individu ataupun kelompok yang terpinggirkan tersebut berada di posisi menengah ke bawah. Yakni sebagai para pekerja,

buruh dan kaum miskin. Hal ini senada dengan Frederick Engels yang menyatakan bahwa aspek ekonomi sebagai satu-satunya aspek yang menentukan kehidupan manusia (Maryani, 2011: 29)

3. Konstruksi Realitas Sosial dalam Media Massa

Ritzer menjelaskan bahwa ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemua itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya (dalam Bungin, 2011: 11). Realitas tidak dibentuk secara ilmiah dan bukan merupakan sesuatu yang diturunkan Tuhan, melainkan realitas dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda terhadap suatu realitas. Realitas sosial akan dikonstruksikan berdasar pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan pergaulan dari masing-masing individu (Eriyanto, 2009:15).

Realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Hidayat, 1999:39, dikutip dalam Bungin, 2011: 11). Walaupun Ritzer mengatakan bahwa, pandangan yang menempatkan individu adalah manusia bebas dalam hubungan antara individu dengan masyarakat merupakan pandangan beraliran liberal ekstrem, namun pengaruh aliran ini telah menyebar luas dalam paradigma definisi sosial. Ada pengakuan yang luas terhadap eksistensi individu dalam dunia sosialnya, bahwa individu menjadi ‘panglima’ dalam dunia sosialnya yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah manusia korban fakta sosial, namun mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkonstruksi dunia sosialnya (Bungin, 2011: 11-12).

Realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Dunia sosial itu dimaksud sebagai mana yang disebut oleh George Simmel, bahwa realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu, yang menurut kesan kita bahwa realitas itu ‘ada’ dalam diri sendiri dan hukum yang menguasainya. Realitas sosial itu ‘ada’ dilihat dari subyektivitas ‘ada’ itu sendiri dan dunia objekif di sekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai ‘kedirian’-nya, namun juga dilihat dari mana ‘kedirian’ itu berada, bagaimana ia menerima dan mengaktualisasikan dirinya serta bagaimana pula lingkungan menerimanya. Manusia sendiri adalah makhluk sosial,

setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta (Bertens, 1993:137-139, dikutip dalam Bungin, 2011: 12-13).

Frans M. Parera menjelaskan, tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialetika antara diri (*self*) dengan dunia sosiokultural. Dialetika ini berlangsung dalam proses dengan tiga '*moment*' simultan. Pertama, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Kedua, obyektivikasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan ketiga, internalisasi, yaitu proses dimana individu mengidentifikasin dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (dalam Bungin, 2011: 15).

Sedangkan realitas sosial yang dimaksud Berger dan Luckmann ini terdiri dari realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subyektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis adalah ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subyektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi (Henry, 1997:93, dikutip dalam Bungin, 2011: 24).

Konstruksi sosial amat terkait dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial itu. Karena itu kesadaran adalah bagian yang paling penting dalam konstruksi sosial. Berger dan Luckmann (1990:8) mengatakan bahwa, Marx pernah menjelaskan beberapa konsep kuncinya, diantaranya adalah kesadaran manusia. Marx menyebutnya dengan 'kesadaran palsu', yaitu alam pemikiran manusia yang teralienasi dari keberadaan sosial yang sebenarnya dari si pemikir (dalam Bungin, 2011: 25). Kemudian dengan munculnya media massa menyebabkan adanya fenomena perubahan sosial. Kendati Herbert Marcuse adalah orang yang skeptis terhadap perubahan-perubahan sosial yang di lingkungannya, terutama perubahan itu justru terjadi disebabkan karena ide-ide materi Marx mendominasi sendi-sendi kehidupan masyarakat. Ide-ide itu dituangkan ke dalam instrument-instrumen kapitalis. Sehingga akhirnya, perilaku masyarakat menjadi bagian dari masyarakat kapitalis yang konsumtif serta menjadi bagian dari sistem produksi itu sendiri (Bungin, 2011: 26).

Isi media pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai peringkat dasarnya. Media massa menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian, seluruh isi media merupakan realitas yang dikonstruksi dalam bentuk yang mengandung makna (Badara, 2012:8). Cara media massa mempengaruhi makna melalui bahasa yaitu dengan (1) mengembangkan makna baru beserta makna lain yang asosiatif, (2) memperluas makna dari istilah yang ada, (3) mengganti

makna lama dengan makna yang baru, (4) dan memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa (Sobur, 2001:90).

Sebuah berita dalam suatu media massa juga dapat dilihat sebagai bagian dari konstruksi simbol bahasa budaya dalam masyarakat kapitalis ataupun bahasa kelas sosial. Sebagaimana Gramsci jelaskan, suatu kelas sosial akan unggul melalui dua cara, yaitu melalui dominasi atau paksaan dan melalui kepemimpinan intelektual dan moral, yang disebut Gramsci sebagai hegemoni. Lebih jauh, konstruksi sosial dilihat sebagai bagian dari hegemoni ‘penguasa ekonomi’ terhadap masyarakat pemirsa. Stuart Hall berpendapat, media massa merupakan sarana paling penting dari kapitalisme abad ke-20 untuk memelihara hegemoni ideologis, sebagaimana juga menyediakan kerangka berfikir bagi berkembangnya budaya massa (dalam Bungin, 2011: 27&29).

4. Media dan Produksi Berita

Sebagaimana Fishman menulis, ‘sebagian besar peneliti berasumsi bahwa berita dapat mencerminkan atau mendistorsi realitas, dan bahwa realitas terdiri atas fakta dan peristiwa di luar sana yang ada secara independen dari bagaimana pekerja media berpikir mengenainya, dan memperlakukannya dalam proses produksi berita’ (dalam McQuail, 2011: 46). Berita secara tepat dapat didefinisikan sebagai sebuah informasi aktual tentang fakta yang dibutuhkan dan menarik perhatian orang. Berita

adalah informasi yang memiliki nilai kebenaran dan azas manfaat (INFAI, 2011: 13)

Secara singkat, berita dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk yaitu (Ishwara, 2007: 58): *hard news* dan *soft news*. *Hard news* adalah berita yang padat berisi informasi fakta dari kejadian yang baru saja terjadi yang menarik perhatian sebagian besar publik dan harus segera disampaikan secepat mungkin, yang disusun berdasarkan urutan dari yang paling penting. Sedangkan *soft news* adalah *feature*. Daniel R. Williamson merumuskan bahwa reportase *feature* sebagai penulisan cerita yang kreatif, subyektif, yang dirancang untuk menyampaikan informasi dan hiburan kepada pembaca. Penekanan pada kata-kata kreatif, subyektif, informasi, dan hiburan adalah untuk membedakan dengan berita yang disampaikan secara langsung pada berita lugas (*hard news*) (dalam Ishwara, 2007: 59).

Dalam berita *feature*, penulis mengontrol fakta dengan cara seleksi, struktur, dan interpretasi, daripada fakta yang mengontrol penulis. Mengontrol fakta bukan berarti mengekspresikan opini atau bahkan memfiksikannya. Bukan pula memanipulasi fakta demi keuntungan suatu pandangan tetapi berusaha memberikan pandangan yang lebih jelas mengenai suatu realitas.

Menurut Fishman ada dua kecenderungan studi tentang proses produksi berita. Pandangan pertama disebut pandangan seleksi berita (*selectif of news*). Pada dasarnya proses produksi berita adalah proses

seleksi. Proses seleksi ini akan dimulai dari wartawan dimana dalam hal ini wartawan di lapangan akan memilih hal-hal atau peristiwa-peristiwa penting yang akan ditulis dalam berita. Seleksi berikutnya ada di meja redaktur. Pada bagian ini redaktur akan menyeleksi dan menyunting berita yang masuk ke meja redaksi. Redaktur akan melihat dan memperhatikan berita-berita yang masuk ke meja redaksi untuk diseleksi bagian mana yang harus dihilangkan dan bagian mana yang benar-benar riil yang ada di luar diri wartawan dan realitas yang riil inilah yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita yang akurat dan menarik (Eriyanto, 2000:100).

Pendekatan kedua adalah pendekatan pembentukan berita. Perspektif ini menggambarkan bahwa sebuah peristiwa bukan diseleksi melainkan dibentuk. Pandangan ini melihat bahwa wartawanlah yang membentuk peristiwa, mana yang layak disebut berita dan mana yang tidak. Pandangan ini melihat bahwa peristiwa dan realitas bukanlah diseleksi melainkan dikreasi oleh wartawan. Perspektif ini kemudian memunculkan pertanyaan bagaimana wartawan membuat berita. Titik perhatian terutama difokuskan dalam rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu. Ketika bekerja, wartawan bertemu dengan seseorang. Wartawan bukanlah perekam yang pasif yang mencatat apa yang terjadi dan apa yang dikatakan oleh seseorang. Melainkan sebaliknya, ia aktif. Wartawan berinteraksi dengan dunia (realitas) dan dengan orang yang diwawancarai, dan sedikit banyak

menentukan bagaimana bentuk dan isi berita yang dihasilkan (Eriyanto, 2000:100).

Berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada realitas objektif yang berada di luar, melainkan karena orang akan mengorganisasikan dunia yang abstrak ini menjadi dunia yang koheren dan beraturan serta memiliki makna (Fishman dalam Eriyanto, 2000:101). Hal ini terjadi sebab proses terbentuknya berita tidak mirip dengan proses aliran. Ada informasi yang diambil wartawan, informasi itu lalu dikoreksi oleh redaktur dan seterusnya.

Begitu pentingnya berita, penulisan dan penyajian berita di media cetak dan elektronika berkembang secara gradual, bahkan ada yang begitu cepat. Khusus di media cetak, terjadi penulisan yang sangat bervariasi. Meski demikian, satu hal yang harus diingat adalah sebuah berita memiliki syarat-syarat tertentu. Syarat layak sebuah berita itu terdiri atas (INFAI, 2011: 23-24): (1) Informatif, (2) Faktual, akurat, dan rasional, (3) Lengkap data, (4) Tidak rawan delik dan hokum, (5) Berdaya tarik/ disajikan dengan terstruktur, (6) Memakai EYD, dan (7) Azas manfaat.

Proses pembentukan sebuah berita tidak dapat dibayangkan sebagai proses menulis realitas secara penuh yang sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Namun ada beberapa bagian di dalam realitas itu yang diambil dan digunakan oleh wartawan dalam menyusun berita. Wartawan akan mengambil bagian-bagian yang menarik untuk kemudian di konstruksi menjadi sebuah berita. Dengan kata lain berita yang ada di media bukanlah

cerminan realitas sepenuhnya tetapi merupakan hasil konstruksi dari wartawan yang menulis berita.

Sebuah teks berupa berita tidak bisa disamakan seperti *copy* dari realitas, namun ia harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas, karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi berbeda (Eriyanto, 2000:17). Dalam hal ini berita dipandang bukan merupakan cermin dari realitas semata namun merupakan hasil konstruksi dari wartawan. Berita dalam pandangan konstruksi sosial bukan merupakan konstruksi sosial bukan merupakan peristiwa atau fakta yang ditulis begitu saja sebagai cermin dari realitas tetapi dalam hal ini berita adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Realitas diamati oleh wartawan kemudian diserap dalam kesadaran wartawan dan akhirnya dikonstruksi oleh wartawan menjadi sebuah berita yang menarik. Untuk menampilkan berita yang menarik wartawan akan mengambil bagian-bagian yang menarik untuk dikonstruksi menjadi sebuah berita.

Pada dasarnya berita-berita yang disajikan dan ditampilkan oleh media dalam pemberitaan yang dimuat merupakan akumulasi dari pengaruh yang beragam dan mempengaruhi konstruksi realitas oleh media. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan. Faktor-faktor itu adalah :

a. Faktor Individu

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang kehidupan wartawan seperti jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan dan budaya. Faktor ini akan sangat mempengaruhi pola pemberitaan dan pengambilan keputusan oleh wartawan dalam menulis berita. Dalam menurunkan sebuah berita media selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek personal wartawan, dampak dari hal ini adalah wartawan akan memutuskan realitas mana yang akan dimuat dan mana yang tidak akan dimuat dalam pemberitaan yang akan disajikan di dalam media.

b. Rutinitas Media

Media dalam menghasilkan sebuah berita sangat dipengaruhi oleh rutinitas yang terjadi selama proses pembentukan berita hingga sampai ke tangan pembaca. Rutinitas ini dimulai dari saat wartawan memasukan berita yang ditulis ke meja redaksi, dan di meja redaksi dilakukan pemilihan-pemilihan terhadap informasi-informasi yang memiliki nilai berita. Proses kerja rutinitas inilah yang menentukan kenapa sebuah peristiwa dihitung sebagai berita dan kenapa peristiwa lain tidak dihitung sebagai berita. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kenapa sebuah peristiwa ditonjolkan pada bagian tertentu dan kenapa peristiwa yang lain tidak ditonjolkan. Kalau media menampilkan aspek tertentu dalam pemberitaannya, bukan berarti media tersebut memerankan peran negative dalam proses produksi berita untuk mengelabui pembacanya, namun hal ini terjadi sebagai

bagian dari rutinitas media dalam melakukan seleksi terhadap realitas yang ada yang akan dimunculkan dalam terbitannya. Pada posisi inilah peran redaktur sangat besar dan kuat dalam menentukan pemberitaan, sebab redaktur memiliki otoritas penuh dalam memilih berita yang layak dan tidak layak untuk dimuat dalam media massa.

c. Institusi Media

Orang-orang yang duduk dalam dewan redaksi atau yang direkrut sebagai pegawai sangat dipengaruhi oleh struktur organisasi media. Dalam hal ini wartawan, editor, layouter dan fotografer adalah bagian kecil dari institusi media. Pengelola media dan wartawan bukanlah orang tunggal yang menentukan isi sebuah berita. Ada aspek lain yang dapat mempengaruhi isi sebuah berita. Aspek-aspek itu adalah pengiklan dan pemodal. Dalam hal ini kepentingan ekonomi seperti pemilik modal, pengiklan dan pemasaran selalu mempertimbangkan sebuah peristiwa yang dapat menaikkan angka penjualan atau oplah media. Dalam hal ini terkait dengan wilayah ekonomi.

d. Kekuatan Eksternal Media

Dalam hal ini akan melihat bahwa media hanya menjadi bagian kecil dari sistem yang lebih besar dan kompleks dari kehadiran sebuah berita. Dalam perspektif ini diyakini bahwa kepentingan politik, ekonomi dan budaya merupakan faktor dominan yang mempengaruhi isi berita. Faktor-faktor itu adalah:

- **Faktor yang berasal dari sumber berita**

Sumber berita dalam hal ini tidak dapat dilihat sebagai pihak yang netral dalam memberikan informasi untuk bahan berita. Dalam hal ini sumber informasi juga memiliki kepentingan untuk mempengaruhi isi media dengan alasan-alasan tertentu, seperti untuk membangun citra positif terhadap suatu pihak sehingga masyarakat menjadi ikut dalam mendukung argumentasi yang diberikan sumber kepada media.

- **Sumber penghasilan media**

Dalam hal ini terdapat keterkaitan antara keberlangsungan media dengan modal. Untuk menjaga keberlangsungannya, sebuah media membutuhkan dana sebagai sumber untuk membiayai produksinya. Salah satu sumber dana di dalam media adalah iklan. Dengan iklan sebuah media dapat menjaga keberlangsungan hidupnya. Hal ini menyebabkan media menajadi tergantung pada iklan. Ketergantungan ini akan berimplikasi atau berpengaruh pada objektivitas media dalam memberitakan suatu masalah kepada pembaca.

- **Level ideologi**

Dalam konteks ini ideologi diartikan sebagai kerangka berpikir yang dipakai oleh setiap individu untuk melihat realitas dan bagaimaa individu tersebut menghadapi, dalam hal ini individu yang dimaksud adalah wartawan. Ideologi dalam hal ini adalah

suatu konsep abstrak yang berhubungan dengan konsepsi individu dalam menafsirkan realitas. Ideologi yang abstrak dipahami sebagai siap yang berkuasa dan siapa yang menentukan bagaimana media tersebut akan dipahami oleh publik (dalam Sudiby, 2001:7-12).

Pada dasarnya, sebuah berita seharusnya menyampaikan dan meyebarakan realitas sosial kepada masyarakat. Tetapi dalam kenyataanya kita melihat bahwa berita yang disampaikan terkadang jauh dari realitas sebenarnya yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Berita lebih merupakan hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial. Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Disini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan memposisikan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian

itu didasarkan pada cirri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Sugiyono. 2013: 2). Penelitian ini akan menggunakan analisis wacana yang sering digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang ada.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (Hawtan, 1992, dikutip dari Badara, 2012: 16). Wacana kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan (Focault, 1972, dikutip dari Badara, 2012: 16).

Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan (Crystal, 1987, dikutip dari Badara, 2012: 16). Berdasarkan hal

di atas, maka dirumuskanlah suatu pengertian analisis wacana yang bersifat kritis yaitu suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana (Badara, 2012: 26).

2. Obyek Penelitian

Penulis mengambil lima sampel berita secara acak pada rubrik Tribunnews sebagai obyek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui konstruksi nasionalisme pemberitaan tentang program 100 hari Keliling Indonesia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini lebih difokuskan pada konstruksi pesan yang diberitakan oleh media Tribunnews tentang program 100 hari Keliling Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi yang merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2009: 143).

Dilihat dari sumbernya, data terbagi menjadi dua, yaitu data primer (utama) dan data sekunder (tambahan) (Sugiyono, 2009: 240). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah terbitan portal berita

Tribunnews pada tahun 2013 yang memuat berita-berita di rubrik 100 Hari Keliling Indonesia. Sedangkan data tambahan yang digunakan untuk membantu penelitian ini diperoleh dari buku-buku literature, portal berita, jurnal, skripsi, makalah, dan website.

4. Teknik Analisis Data

a. Analisis Wacana Kritis

Wacana secara sederhana dapat diartikan sebagai pembicaraan yang didalamnya terdapat gagasan atau ide. Saat ini kata wacana begitu banyak dibicarakan dan digunakan di dalam kehidupan. Istilah wacana digunakan oleh berbagai disiplin ilmu. Dengan kata lain wacana saat ini memiliki makna yang begitu luas dengan berbagai macam penafsiran dan interpretasi. Luasnya penafsiran dan pemaknaan atas kata wacana itu disebabkan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang menggunakan istilah wacana. Istilah wacana saat ini sering digunakan oleh berbagai disiplin ilmu yang tentunya memiliki perbedaan penafsiran dan pandangan tentang makna dari kata wacana tersebut. Analisis wacana yang menggunakan pendekatan kritis memperlihatkan keterpaduan : (a) analisis teks; (b) analisis proses, produksi, konsumsi, dan distribusi teks; serta (c) analisis sosiokultural yang berkembang disekitar wacana itu (Fairclough, 1987: 98, dikutip dari Badara, 2012: 26).

Walaupun istilah analisis wacana secara umum dipakai dalam banyak ilmu disiplin ilmu dengan berbagai macam pemahaman yang berbeda-beda namun terdapat satu titik temu yang menghubungkan berbagai definisi yang ada dari berbagai disiplin ilmu. Titik ilmu itu adalah bahwa analisis wacana berhubungan dengan studi tentang bahasa/pemakaian bahasa. Terdapat tiga paradigma analisis wacana. Pertama, pandangan kaum positivisme empiris. Kaum ini memandang analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana dalam pandangan ini diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidak benaran (Eriyanto, 2001:4).

Kedua, pandangan konstruktivisme. Pandangan ini menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral atau faktor utama dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Dalam pandangan ini bahasa diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang memiliki maksud dan tujuan. Dimana di dalam pandangan ini dikatakan bahwa setiap pernyataan pada dasarnya merupakan tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan dari diri serta mengungkapkan jati diri dari pembicara (Eriyanto, 2001:4).

Pandangan ketiga atau yang lebih dikenal dengan pandangan kritis. Pada pandangan ini analisis wacana difokuskan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Dalam pandangan ini individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang biasa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya. Hal ini disebabkan karena individu sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Dalam pandangan ini juga, bahasa tidaklah dilihat dan dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri pembicara. Analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap bahasa. Dalam pandangan ini, bahasa dilihat selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Eriyanto, 2001:5-6).

Dari beberapa pandangan yang telah dijabarkan di atas, penulis memandang bahwa analisis wacana kritis sangat tepat digunakan dalam meneliti masalah yang ingin dijawab. Hal ini disebabkan karena analisis wacana kritis begitu luas dalam memandang bahasa. Bahasa tidak hanya dilihat sebagai studi bahasa tradisional yang menganalisis bahasa dalam konteks kebahasaan saja, tetapi dalam hal ini bahasa juga di analisis dalam konteks sosial dan kekuasaan melalui produksi dan reproduksi makna.

Pandangan Fairclough dan Wodak tentang analisis wacana kritis melihat bahwa wacana sebagai bentuk dari praktek sosial. Dalam analisis wacana kritis yang menjadi fokus perhatian utama dalam melakukan analisis secara mendalam adalah bahasa. Dalam hal ini bahasa digunakan sebagai faktor penting dalam melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi di dalam masyarakat. Analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan pandangan-pandangan yang lain. Karakteristik analisis wacana kritis itu adalah sebagai berikut (dalam Eriyanto, 2001: 8-13) :

1. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman seperti ini, ada beberapa konsekuensi tentang bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang dan dipahami sebagai sesuatu yang bertujuan. Tujuannya itu bisa bermacam-macam atau beragam, bisa untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, bereaksi dan sebagainya. Kedua, wacana diartikan sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol. Dalam hal ini

wacana bukan sesuatu diluar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

2. Konteks

Latar, situasi, peristiwa dan kondisi merupakan konteks wacana yang dipertimbangkan didalam analisis wacana kritis. Dalam hal ini wacana diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Titik tolak dari analisis wacana adalah bahasa tidak dapat dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistic semata dan bahasa juga bukanlah suatu objek yang diisolasi dalam ruang tertutup. Bahasa bisa dipahami dalam konteks secara keseluruhan.

Menurut Guy Cook ada tiga hal sentral dalam pengertian wacana. Tiga hal itu adalah teks, konteks, dan wacana. Tiga hal sentral ini dapat dijabarkan sebagai berikut. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, music, gambar, efek, suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya. Sementara wacana, dalam hal ini dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama ada dalam suatu proses komunikasi.

Studi tentang bahasa disini memasukan konteks karena bahasa selalu ada dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, dan sebagainya.

3. Historis

Dalam hal ini wacana ditempatkan dalam konteks sosial tertentu. Dimana hal ini berarti bahwa wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya.

4. Kekuasaan

Dalam analisis yang dilakukan, elemen kekuasaan juga dipertimbangkan di dalam analisis wacana kritis. Dalam hal ini setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi hal itu merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

5. Ideologi

Ideologi juga merupakan konsep yang sentral dalam analisis wacana kritis. Hal ini disebabkan karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Wacana kritis melihat bahasa dapat berperan membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi didalamnya. Analisis wacana dapat digunakan untuk membongkar kekuasaan yang

ada di dalam setiap proses bahasa. Dalam hal ini termasuk batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang seharusnya digunakan, topik-topik apa yang akan dibicarakan. Hal ini membawa akibat yaitu pemikiran semacam ini memandang bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat di dalam masyarakat.

b. Kerangka Analisis Teun A. Van Dijk

Dalam analisis wacana kritis terdapat banyak model yang dapat digunakan. Namun dalam hal ini peneliti menggunakan model analisis Teun A. Van Dijk atau lebih dikenal dengan analisis kognisi sosial. Van Dijk memandang bahwa penelitian atas wacana tidak cukup hanya dengan menganalisis teks semata. Hal ini dikarenakan teks merupakan hasil suatu praktek produksi kekuasaan. Dengan kata lain diperlukan juga pengamatan bagaimana praktek produksi teks itu (Eriyanto, 2001: 221).

Teks merupakan sesuatu yang dibentuk di dalam praktek diskursus suatu praktek wacana (Eriyanto,2001:222). Dalam hal ini Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Dalam hal ini kognisi sosial memiliki dua arti. Satu sisi menunjukkan

bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh media di sisi lain bagaimana nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat diserap oleh kognisi wartawan yang kemudian digunakan untuk menulis teks berita.

Van Dijk menggambarkan wacana memiliki tiga dimensi/bangunan. Dimensi yang menjadi perhatian utama itu adalah teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Pada dasarnya analisis Van Dijk ini menghubungkan ketiga dimensi itu kedalam satu kesatuan analisis. Ketiga dimensi itu memiliki pusat perhatian masing-masing. Dimensi teks meneliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Dimensi kognisi sosial meneliti proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Aspek ketiga yaitu konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu hal atau suatu permasalahan. Model analisis Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.2 Model Analisis Teun A. Van Dijk



Sumber; (Eriyanto, 2001:224)

Dalam dimensi teks yang diteliti adalah struktur teks. Van Dijk memanfaatkan dan menggunakan analisis linguistic tentang kalimat, kosa kata, proposisi dan paragraph untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Dimensi selanjutnya adalah kognisi sosial dalam hal ini kognisi sosial menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu/kelompok pembuat teks. Pada dimensi ketiga yaitu analisis sosial, hal ini melihat bagaimana teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengalaman yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana. Ketiga dimensi ini adalah bagian yang integral dan dilakukan secara serentak atau bersama-sama dalam analisis Van Dijk (Eriyanto, 2001:225).

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan di sini, untuk menafsirkan suatu permasalahan yang nantinya akan dibahas, penelitian ini akan menggunakan uraian yang sistematis dengan cara penulisan per bab. Total dari keseluruhan yaitu 4 bab, adapun rincian dari isi penulisan ini yaitu:

Bab satu, yang berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan metodologi penelitian.

Bab dua berisi tentang gambaran cerita dan profil dari berita program *100 Hari Keliling Indonesia* dan penelitian terdahulu yang bertemakan konstruksi nasionalisme.

Bab tiga berisi tentang pembahasan dari masalah dan analisis penelitian yang kemudian akan ditarik kesimpulan pada bab berikutnya.

Bab empat yang berisikan kesimpulan, menyimpulkan secara keseluruhan dari pembahasan nasionalisme pada program *100 Hari Keliling Indonesia* di portal berita online Tribunnews dalam penelitian ini.